

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2016, menyatakan bahwa stres kerja merupakan hal yang berisiko bagi keselamatan dan kesehatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kemampuan dan kapasitas pekerja yang dilakukan secara terus-menerus. *International Labour Organization* (ILO) tahun 2017, menyatakan bahwa sekitar 2,78 juta pekerja di dunia meninggal setiap tahun karena penyakit akibat kerja (stres kerja) dan kecelakaan kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini disebabkan oleh penyakit akibat kerja (stres kerja), sementara lebih dari 380.000 (13,7%) pekerja meninggal karena kecelakaan kerja (Olivia et al., 2022).

Pada negara Amerika, stres kerja merupakan masalah yang umum terjadi dan merugikan bagi pekerja. Stres kerja dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti rasa letih atau lelah, kehabisan tenaga, pusing dan gangguan pencernaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 775 tenaga profesional pada dua rumah sakit di Taiwan terdapat (64,4%) pekerja mengalami kegelisahan, (33,7%) mengalami mimpi buruk, (44,1%) mengalami gangguan iritabilitas, (40,8%) mengalami sakit kepala, (35%) insomnia dan (41,4%) mengalami gangguan gastrointestinal (Manaf, 2018).

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada penduduk umur >15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau stres adalah sebesar (6,0%) atau sekitar 37,728 orang. Data ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan data hasil riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2007 dimana prevalensi >15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau stres adalah sebesar (11,6%) (Manabung et al., 2018).

Pada provinsi Jawa Barat terhadap 15 responden pekerja wanita dengan hasil (26,7%) responden mengalami stres berat dan (73,3%) mengalami stres ringan, serta terdapat beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan stres kerja yakni faktor organisasional seperti beban kerja. Faktor individual seperti kejenuhan kerja, tidak adanya rotasi pekerjaan rentan menimbulkan stres kerja karena pekerja mengalami kejenuhan dalam pekerjaannya. Faktor lingkungan seperti kondisi lingkungan kerja, tidak adanya pendingin ruangan mengakibatkan suhu ruangan berubah-ubah sehingga dapat memicu terjadinya stres kerja (Muslimin & Kartika, 2020).

Menurut Tarwaka (2004), stres kerja yang dialami seseorang dapat disebabkan karena beberapa faktor, antara lain: kondisi individu (umur, jenis kelamin, temperamen, genetika, intelegensia, pendidikan, dan kebudayaan), ciri kepribadian (introvert atau ekstrovert, tipe A dan tipe B, tingkat emosi, kepasrahan, kepercayaan diri), sosial kognitif

(dukungan sosial, hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya) dan strategi untuk menghadapi setiap stres yang muncul (Aprianti & Surono, 2018)

Berdasarkan observasi data awal penelitian di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros yang dilakukan peneliti, dari hasil wawancara dengan salah satu petugas mengemukakan bahwa petugas pemadam kebakaran tidak hanya bertugas memadamkan api saja melainkan juga melakukan penyelamatan terhadap hewan seperti biawak, ular, sarang tawon dan korban bencana seperti tenggelam, gempa bumi, banjir dan lain sebagainya.

Petugas pemadam kebakaran mengatakan bahwa mereka memiliki waktu bekerja 24 jam penuh. Walaupun dengan sistem shift kerja, jika dalam keadaan darurat dan mendesak seperti terjadi kebakaran yang besar maka petugas pemadam kebakaran yang tidak bertugas pun harus siap ketika sewaktu-waktu dibutuhkan. Petugas pemadam kebakaran juga mengatakan bahwa ia sering kali merasa sulit untuk tidur karena takut jika tiba-tiba ia dibutuhkan. Para petugas sendiri sadar bahwa pekerjaan mereka sangat berisiko tinggi, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab lebih dalam bekerja karena berkaitan dengan nyawa orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pada Petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Maros”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan usia dengan stres pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Maros?
2. Apakah ada hubungan masa kerja dengan stres pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Maros?
3. Apakah ada hubungan lingkungan kerja dengan stres pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Maros?
4. Apakah ada hubungan kepuasan upah dengan stres pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Maros

2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan stres pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Maros.
 - b. Untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan stres pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Maros.
 - c. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan kerja dengan stres pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Maros.

- d. Untuk mengetahui hubungan antara kepuasan upah dengan stres pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kabupaten Maros terkait mengambil kebijakan agar petugas pemadam kebakaran dapat terhindar dari masalah stres.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat memperkaya khasanah bacaan ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu bacaan bagi peneliti berikutnya, khususnya mengenai faktor yang berhubungan mengenai stres pada petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Maros.

3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia khususnya peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).